

**WACANA KRITIK DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS IX**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

**KHAMIDATUL FITRI
A 310 150 191**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**WACANA KRITIK DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS IX**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

KHAMIDATUL FITRI
A310150191

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.)

NIDN. 0618086001

HALAMAN PENGESAHAN

**WACANA KRITIK DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA KELAS IX**

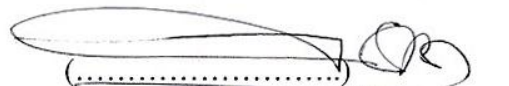
**OLEH
KHAMIDATUL FITRI
A310150191**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 7 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.)

NIP. 19650428 199303 1001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 07 Agustus 2019

Penulis

A handwritten signature in blue ink, consisting of a circle with the letter 'K' inside, followed by the initials 'MS'.

KHAMIDATUL FITRI

A 310 150 191

WACANA KRITIK DALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS IX

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan struktur wacana kritik dalam bahasa Indonesia. (2) mendeskripsikan penanda lingual kritik dalam wacana kritik. (3) mengidentifikasi pemanfaatan wacana kritik sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas IX. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berjumlah dua puluh wacana kritik dalam buku *Celotah-celoteh*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Metode analisis data yang digunakan ialah metode padan translasional dan teknik baca markah. Hasil penelitian ini antara lain: (1) ditemukan tiga tipe struktur wacana kritik yaitu lengkap, tidak lengkap dan terbalik. (2) Wacana kritik memiliki penanda lingual kritik masing-masing yang berwujud frasa, klausa, dan kalimat. Penanda lingual kritik disajikan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung serta menggunakan bahasa yang halus dan santun. (3) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia Kelas XI KD 4.8 mengungkapkan kritik dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Kata Kunci: struktur wacana kritik, penanda lingual kritik, bahan ajar

Abstract

The objectives of this study are: (1) to describe the structure of critical discourse in Indonesian. (2) describe the lingual markers of criticism in the discourse of criticism. (3) identify the use of critical discourse as class IX Indonesian teaching material. This study used descriptive qualitative method. The data in this study amounted to twenty criticisms in the book *Celotah-celoteh*. Data collection techniques using refer to the note technique as an advanced technique. Data analysis methods used are translational matching methods and marking reading techniques. The results of this study include: (1) found three types of critical discourse structures namely complete, incomplete and inverted. (2) Critical discourse has lingual markers of each criticism in the form of phrases, clauses, and sentences. Lingual markers of criticism are presented using direct and indirect sentences and using subtle and polite language. (3) The results of this study can be used as Indonesian teaching materials Class XI KD 4.8 expressing criticism in the form of text responses verbally and or written with regard to structure and language.

Keywords: critical discourse structure, lingual critic markers, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Wacana kritik lekat dengan kehidupan manusia. Kritik dapat berbentuk lisan maupun tulisan. Kritik lisan disampaikan secara langsung oleh pengkritik, sedangkan kritik tulisan berbentuk teks yang dapat tergolong ke dalam teks tanggapan kritik. Kata

kritik dalam *KBBI* (2009: 601) memiliki arti kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertakan uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya.

Berkaitan dengan kritik, di dalam Kurikulum 2013 terdapat berbagai jenis teks yang akan dipelajari oleh peserta didik, termasuk teks tanggapan kritik. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia mengalami beberapa perubahan. Kurikulum tersebut mengutamakan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks dan berlaku untuk semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP/MTs sampai SMA/SMK.

Pada tahun 2018, Ansori meneliti "Bahasa Kritik Mochtar Lubis: Analisis Wacana Kritik Tajuk Rencana Korupsi Pada Harian *Indonesia Raya* (1966-1974)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa kritik Mochtar Lubis hendak membangun transformasi komunikasi budaya kritik melalui penggunaan bahasa yang sederhana, terus terang, tidak ambigu, jauh dari eufemisme dan akronim yang dapat menyampaikan informasi secara jujur dan mewujudkan penggunaan bahasa yang jauh dari akar feodalisme. Konstruksi kalimat kritik yang digunakan berbentuk pasif sehingga objek kritik disebutkan secara jelas.

Wacana kritik berhubungan dengan struktur. Seperti sebuah bangunan, kritik memiliki pola atau struktur yang menjadikan kritik sebagai teks yang utuh. Baryadi (2017:6) teks tanggapan kritik memiliki tiga bagian, yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Dilihat dari isi dan substansi kritik, seseorang terkadang melupakan dan tidak memperhatikan struktur wacana kritik. Kritik yang baik memerlukan alasan dalam penyampaiannya. Hal ini dilakukan agar kritik yang disampaikan menjadi utuh.

Penelitian tentang wacana kritik ini menggunakan buku yang berjudul *Celotah-celoteh* sebagai sumber data. Buku tersebut berisi kumpulan wacana kritik yang berbahasa Indonesia. Berbeda dengan wacana kritik lainnya, wacana kritik dalam buku tersebut disajikan dengan cerita naratif dan menggunakan bahasa yang halus.

Wacana kritik berhubungan dengan satuan lingual bahasa yang menandakan kritik. Satuan lingual penanda kritik ini dapat berupa kata, frasa, klausa maupun kalimat. Setiap wacana kritik memiliki satuan lingual penanda kritik masing-masing..

Dengan demikian, penanda lingual kritik dalam wacana kritik dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah wacana kritik.

Berbicara tentang wacana kritik, dalam Kurikulum 2013 khususnya jenjang SMP kelas IX terdapat KD. 4.8 mengungkapkan kritik, pujian atau sanggahan dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaannya. Penelitian ini mengarah kepada sumbangan bahan ajar materi teks tanggapan kritik. Dalam proses pembelajaran, kompetensi dasar tersebut tidak akan selesai dalam sekali pertemuan. Maka dari itu hasil penelitian ini dapat digunakan guru untuk pengajaran materi teks tanggapan kritik.

Penelitian ini memiliki rumusan masalah, antara lain: 1) Bagaimana struktur wacana kritik dalam bahasa Indonesia ? 2) Apa saja penanda lingual kritik dalam wacana kritik ? 3) Bagaimana pemanfaatan wacana kritik sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas IX ?. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk: 1) Mendeskripsikan struktur wacana kritik dalam bahasa Indonesia 2) Mendeskripsikan penanda lingual kritik dalam wacana kritik. 3) Mengidentifikasi pemanfaatan wacana kritik sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas IX.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Adapun manfaat teoretis adalah dapat memperdalam dan menambah pemahaman tentang struktur wacana kritik dan bagaimana memberikan kritik yang benar terhadap objek kritikan. Manfaat praktis bagi guru yaitu dapat membantu guru memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum agar mempermudah pelaksanaan pembelajaran khususnya materi tentang teks tanggapan kritik dan dapat dijadikan sebagai sumbangan guru untuk pengembangan bahan ajar dalam pembuatan RPP.

Berdasarkan rumusan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Wacana Kritik dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas IX”.

2. METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif yang memfokuskan pada objek penelitian struktur dan penanda lingual kritik dalam wacana kritik. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa ungkapan-ungkapan kritik yang

menunjukkan struktur wacana kritik dan penanda lingual kritik. Sumber data dalam penelitian ini adalah 20 wacana kritik dalam buku yang berjudul *Celotah-celoteh* karya Agus budi Wahyudi terbitan Bukukatta, cetakan pertama tahun 2015 dan tebal 192 halaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak dengan menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Setelah data terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan metode padan translasional dengan teknik dasar teknik pilah unsur penentu. Teknik ini digunakan untuk menentukan struktur wacana kritik yang memenuhi superstruktur.

Teknik selanjutnya yaitu teknik baca markah. Menurut Sudaryanto (2015: 129) pemarkahan itu menunjukkan kejatian satuan lingual atau identitas konstituen tertentu. Teknik ini digunakan dengan melihat langsung pemarkah yang bersangkutan yaitu penanda lingual kritik. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi teori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian disajikan dalam tiga bagian yaitu 1) struktur wacana kritik 2) penanda lingual kritik dan 3) pemanfaatan wacana kritik dalam bahasa Indonesia sebagai bahan ajar.

3.1.1 Struktur wacana kritik

Analisis dilakukan untuk menemukan komponen pengisi superstruktur wacana kritik pada setiap data. Wacana kritik memiliki tiga komponen struktur. Baryadi (2017: 6) teks tanggapan yang berisi kritik memiliki tiga komponen yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Struktur wacana kritik yang telah ditemukan terdapat tiga tipe yaitu: struktur lengkap, tidak lengkap dan terbalik.

Tabel 1. Struktur wacana kritik

| No. | Struktur Wacana Kritik | | | Judul Wacana kritik |
|-----|------------------------|----------------|-----------------|---|
| a. | Lengkap | | | 1. Alat (halaman 13-14) |
| | Evaluasi | Deskripsi teks | Penegasan ulang | 2. Asap (halaman 15-17) 3. Bau dan Kotor (halaman 31-34) |

| | | | | |
|----|---------------|---------------------------------|----------------|---|
| | | | | 4. Bertelinga-Bermulut (halaman 38-40) 5. Cerita Negatif (halaman 46-48) 6. Cermin Minus (halaman 49-51) 7. Dibonekakan (halaman 61-63) 8. Gugup (halaman 71-72) 9. Jatah (halaman 76-78) 10. Jatah Jatuh (halaman 79-81) 11. Kunci (halaman 99-101) 12. Latah (halaman 106-108) 13. Mutu Menu (halaman 126-128) 14. Penjagal (halaman 141-143) |
| b. | Tidak Lengkap | | | 15. Bermesraan dengan Waktu (halaman 35-37) 16. Koki Sejati (halaman 93-95) 17. Lunglai (halaman 113-115) 18. Remuk (halaman 155) |
| | Evaluasi | Deskripsi teks | - | |
| c. | Terbalik | | | 19. Di Depan Masa Depan (halaman 55-57) 20. Kota Porak (halaman 96-98) |
| | Evaluasi | Deskripsi teks, penegasan ulang | Deskripsi teks | |

Wacana kritik yang berstruktur lengkap memiliki tiga komponen yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang. Wacana kritik berstruktur tidak lengkap memiliki dua komponen yaitu evaluasi dan deskripsi teks. Dikatakan tidak lengkap, karena tidak ada komponen penegasan ulang. Wacana kritik berstruktur terbalik memiliki tiga komponen yaitu evaluasi, deskripsi teks, dan penegasan ulang yang berada di tengah komponen deskripsi teks. Contoh analisis data 1 dan 2 sebagai berikut.

Data 1

| |
|--|
| Alat |
| <p>Evaluasi : Sudah sepakat bulat, yang rusak harus diperbaiki, yang tidak bisa dipakai harus dieliminasi. <i>Rusak seluruh perangkat dan alat negeri ini</i>, Pakde Jibet menemukan alat yang bisa dipakai untuk mengatur rakyatnya untuk memperbaiki. Kekuatan adab dalam diri. Kesederhanaan dalam dalam mengingini kemewahan, alat untuk</p> |

mengendalikan diri dari kemewahan. Waktu belanja di pasar tradisional seringkali merasa payah dalam membawa pulang barang. Apalagi kalau tidak memakai moda sendiri, tidak ada angkutan umum yang bisa menjadi alat nyaman dalam ritual pulang.

Deskripsi teks :

Dana yang disediakan oleh penguasa sebagai alat untuk mengatur rakyatnya. Rakyat yang miskin tidak bisa menguasai lahan politik. Rakyat yang miskin tidak bisa mencicipi kursi-kursi. Alat yang harus dimiliki adalah sejumlah uang untuk proses pemilihan. Proses pemilihan, bukan proses penobatan karena kuasa dan uang ada. Uang adalah alat pembayaran suara setelah menghitung suara di bilik-bilik. Asyik juga menghitung suara setelah menghitung uang. Alat untuk membuat bilik suara adalah serangan uang. *Money politics menjadi semakin menggelitik.*

Alat untuk membersihkan diri, alat untuk mandi diri, alat untuk sesuci diri, mengguyur air ke seluruh tubuh. Utuh ada kesucian dalam bergerak. Alat memandikan diri dan mensucikan diri menjadi ada mengada. “Bagaimana jika tidak ada kebersihan diri dalam negeri ini?” Waktu jalan pagi Pakde Jibet melihat ibu-ibu menyapu halaman. Seongkok sampah sudah berhasil dikumpulkan. Mau membakar tidak punya api. Mau membuang, harus menanti petugas sampah yang datang. Onggokan sampah masih berada di sekitar rumah kita.

Rumah kita, negeri kita menjadi tempat parker sampah yang sudah terkumpulkan. Gunungan sampah menjadi menakutkan. Penyebar penyakit di negeri ini yang kekurangan dokter di pelosok-pelosok. Gegap gempita gema sampah menjadi-jadi. “Apakah koruptor yang dibui itu sampah negeri ini ?

Di depan rumah megah, keranjang sampah penuh dengan sisa irisan buah. Baunya mulai terasa, tidak membuat nyaman hidung. Triliyunan lalat mengabarkan bahwa sampah ini sampah elite nan mewah. Negeri ini memiliki sampah yang ratusan tahun lalu telah tertumpuk, saat hiruk-pikuk raja-raja membagi daerah kekuasaannya.

Penegasan ulang:

Alat berat, diangkat berat, alat-alat yang bisa dipakai untuk menyingkirkan sampah negeri. Cemas Om Yuli saat mendengar tentang sampah yang menggunung. Gunungan sampah, gunung sumpah serapah. “Bagaimana akan bersih? Pembersih sampah menjadi alat yang tidak pas!” Pembersih sampah negeri harus dengan alat yang pas. *Adab berperilaku, adab gerak-gerik hidup yang suci.*

Sumber : CC/15/13-14

Data 1 memiliki tiga komponen struktur yakni evaluasi, deskripsi teks dan penegasan ulang. Komponen evaluasi menyatakan persoalan masalah yang ditandai dengan kalimat *Rusaknya perangkat dan alat di negeri ini.*

Komponen kedua yaitu deskripsi teks yang berisi deskripsi masalah berupa informasi tentang alasan yang mendukung persoalan masalah. Rusaknya perangkat dan alat tersebut salah satunya dikarenakan *money*

politik. Hal ini ditandai dengan kalimat *Money politik yang menjadi semakin menggelitik*.

Komponen terakhir yaitu penegasan ulang. Di dalam penegasan ulang disebutkan untuk menangani masalah tersebut seseorang harus mempunyai *adap berperilaku, adap gerak-gerik hidup yang suci*.

Data 2

Asap

Evaluasi:

Ada satu kata yang bermakna: asap. Orang tahu bahwa asap itu sebagai pertanda bahwa nanti ada sejumlah makanan yang tersaji di meja. Itu bila asap keluar dari dapur ibu-ibu. Persiapan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perjamuan.

Siapakah pelakunya? Jelas orang yang punya kepentingan untuk perjamuan. Siapa yang dituju jelas orang yang diundang dalam perjamuan. Asap itu akrab dengan bakar, membakar, dan pembakaran. Bakar sampah daun-daun di halaman rumah. *Asap pasti membubung ke langit. Bakar emosi anak negeri dalam hidup sehari-hari pasti asap yang muncul mengherankan negeri*. Hidup diri tidak dapat dibebaskan dari asap. Asap itulah yang menjadikan hidup ini seperti ini.

Deskripsi teks:

Waktu Pakde ke arah timur bersama-sama dengan kolega, terlihat asap mengebul. Ah, tampak abadi dan tidak akan selesai. Asap memang bisa timbul oleh alam. Alam asalnya sumber panas bumi. Lumpur lapindo mengeluarkan asap. Kebakaran hutana tau pembakaran hutan mengeluarkan asap. Bahkan, pembakaran tempat penambangan kekayaan alam pun mengeluarkan asap.

Asap berasal dari pembakaran emosi yang terbakar dapat menumbuhkan nafsu pembakar. Asap-asap ini harus diseriisi. Pakde Jibet memahami bahwa ada asap pasti ada api. Api inilah yang menyala. Jangan dibiarkan menjadi-jadi. Negeri ini perlu ditangani dengan kepala dingin. Kepala yang tidak berasap. Orang kota sering sekali kuliner yang dibakar. Misal ayam, bebek, burung dara, udang bahkan sampai nasi bakar. Sangat disukai untuk memanjakan lidah yang semakin lincah merasakan kehidupan.

Hangus itulah akhir dari perilaku membakar. Hitam legam dan gelap suasana. Pakde tidak ingin menunggu seseorang yang memadamkan suasana, tetapi Pakde ingin suasana negeri ini dijaga oleh warga negeri sendiri. Pihak keamana tidak kuat menahan laju emosi membakar. Emosi membakar yang berakhir dengan “kehilangan” milik yang sebenarnya yang semestinya dapat diupayakan dengan musyawarah dan dimanfaatkan untuk kepentingan hidup banyak orang.

Kehilangan, kita kehilangan. Kehilangan milik yang sebenarnya

dilindungi karena milik itu ditujukan untuk hidup. Sesuatu yang dimiliki harus diperlakukan sedemikian rupa sehingga tidak dengan serta-merta lalu dibakar.

Pakde suka berkelana setiap pagi. Di suatu tempat seringkali didapat udara segar sudah bercampur asap. Ternyata, orang sedang melaksanakan acara pembakaran sehingga asapnya mengabarkan kepada kita bahwa itulah asap yang ditimbulkan. Di sebuah warung, daging ikan asap sudah tersaji dan siap untuk disantap. Enak sekali. Asap yang seperti ini perlu dipersiapkan dalam rangka kuliner di negeri ini. Bukan asap yang muncul dari sejumlah pasar tradisional yang akan dipugar.

Penegasan ulang:

Ikan butuh diasap untuk dikonsumsi. Tempat yang tidak perlu diasap seharusnya dihormati. Tidak perlu diasap dengan emosi. Rasa inilah yang kadang tidak pernah dipahami, bahkan seringkali orang berlomba untuk mengipasi bila ada api kecil dibesarkan untuk merontokkan persatuan yang sudah tersaji.

Wisata piker yang bergulir di hari ini. Sedemikian rumitnya. Cepat atau lambat hutan akan habis terkikis. Asap yang kadang keluar dari hutan tidak lagi melayang-layang di udara. Tak ada asap karena tak ada hutan. *Memperkarakan asap harus dengan kepala dingin. Memperkarakan asap harus dengan kecerdasan yang tinggi.*

Sumber : CC/15/15-17

Data 2 memiliki tiga komponen struktur yakni evaluasi, deskripsi teks dan penegasan ulang. Komponen evaluasi menyatakan persoalan masalah yang ditandai dengan kalimat *Asap pasti membubung ke langit. Bakar emosi anak negeri...*, asap yang di maksud adalah masalah.

Komponen kedua yaitu deskripsi teks. Komponen ini berisi penjelasan dari permasalahan yang terjadi. Anak negeri seakan kurang mampu menghadapi masalah, mereka tampak memperlihatkan emosi ketika menghadapi masalah. Hal ini ditandai dengan kalimat *Asap berasal dari pembakaran emosi...* Struktur terakhir yaitu penegasan ulang. Di dalam penegasan ulang terdapat nasihat bahwa *Memperkarakan asap harus dengan kepala dingin.*

3.1.2 Penanda Lingual Kritik

Wacana kritik terdapat penanda lingual kritik yang menjadi inti permasalahan yang dikritik. Setiap wacana kritik memiliki penanda lingual kritik masing-masing. Wujud penanda lingual kritik berupa klausa, kalimat dan paragraf. Penanda lingual kritik dapat ditemukan dalam komponen evaluasi, deskripsi

teks dan penegasan ulang yang disajikan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung serta disajikan dengan bahasa yang halus dan santun. Contoh analisis penanda lingual kritik pada data 1 dan 2 sebagai berikut.

Data 1

| Alat |
|--|
| <p>Evaluasi: Rusak seluruh perangkat dan alat negeri ini..</p> <p>Deskripsi teks: <i>Money politics</i> menjadi semakin menggelitik.</p> <p>Penegasan Ulang: Gunungan sampah, gunung sumpah serapah. “Bagaimana akan bersih? Pembersih sampah menjadi alat yang tidak pas!”</p> <p style="text-align: right;">Sumber: CC/15/13-14</p> |

Data 1 memiliki tiga penanda lingual kritik yang ada dalam komponen evaluasi, deskripsi teks dan penegasan ulang. Penanda lingual kritik yang pertama berwujud kalimat yang memiliki makna bahwa seluruh perangkat dan alat negeri telah rusak. Kerusakan tersebut mengarah pada pemerintahan khususnya dunia politik yang tidak berjalan dengan semestinya.

Kedua, bermakna bahwa dalam dunia politik sering terjadi pelanggaran dalam hal untuk memperoleh jabatan. Politik uang semakin gencar dilakukan. Hal ini dapat merusak tatanan pemerintahan dan tidak jarang akan menyebabkan penguasa melakukan korupsi. Ketiga, memiliki makna koruptor diibaratkan gunung sampah, gunung sumpah serapah yang perlu dibersihkan dengan alat yang pas.

Data 2

| Asap |
|--|
| <p>Evaluasi: Asap pasti membubung ke langit. Bakar emosi anak negeri dalam hidup sehari-hari pasti asap yang muncul mengherankan negeri.</p> <p>Deskripsi teks: Negeri ini perlu ditangani dengan kepala dingin. Kepala yang tidak berasap.</p> <p>Penegasan Ulang: Tempat yang tidak perlu diasap seharusnya dihormati. Tidak perlu diasap dengan emosi.</p> <p style="text-align: right;">Sumber: CC/15/15-17</p> |

Data 2 memiliki tiga penanda lingual kritik yang ada dalam komponen evaluasi, deskripsi teks dan penegasan ulang. Penanda lingual

kritik yang pertama memiliki makna bahwa setiap ada masalah pasti selalu dibesar-besarkan sehingga dapat memicu emosi anak negeri. Hal itu perlu segera ditangani.

kedua memiliki makna bahwa seseorang ketika mempunyai masalah dihadapi dengan emosi, gegabah atau tidak menghadapinya dengan tenang. Untuk menghadapi masalah perlu ditangani dengan kepala dingin atau tenang dan sabar. Penanda lingual kritik yang ketiga memiliki makna bahwa hal yang tidak perlu dipermasalahkan harusnya dihormati dan tidak perlu menggunakan emosi.

3.1.3 Pemanfaatan Wacana Kritik dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian ini menemukan struktur wacana kritik yang lengkap, tidak lengkap dan terbalik serta penanda lingual kritik yang berbeda-beda dalam setiap wacana. Wacana kritik dalam bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kelas IX semester I KD. 4.8 Mengungkapkan kritik, sanggahan atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan.

Indikator yang harus dicapai siswa adalah dapat mengungkapkan kritik dalam bentuk teks tanggapan dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan. Wacana kritik yang dapat digunakan sebagai bahan ajar ialah wacana kritik yang memiliki struktur lengkap. Namun, wacana kritik yang memiliki struktur tidak lengkap dan terbalik dapat dijadikan bahan dalam pembuatan soal terkait dengan kelengkapan struktur wacana kritik.

3.2 Pembahasan

Breeze (2011) dengan judul “Critical Discourse Analysis And Its Critics”. Hasil penelitian Ruth Breeze menguraikan berbagai kritik dibahas yang menargetkan premis-premis yang mendasarinya, metodologi analitis, dan bidang-bidang yang dipersoalkan dalam tanggapan pembaca dan integrasi faktor-faktor kontekstual. Penelitian ini menemukan struktur lengkap, struktur tidak lengkap dan terbalik serta penanda lingual kritik yang berbeda di setiap wacana kritik.

Mangiri (2013) dengan judul “Criticism of Visual Expressions: The Meta-Cognitive Perspective”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, perspektif meta-kognitif membantu memperluas ruang lingkup kritik. Semua praktisi teori ini membutuhkan pengembangan pribadi tubuh (fisik), jiwa (intelekt) dan roh. Penelitian ini menunjukkan adanya struktur wacana kritik yang lengkap, tidak lengkap dan terbalik serta penanda lingual kritik yang berbeda dalam setiap wacana kritik dan dapat digunakan sebagai penambah bahan ajar di sekolah.

Kusno (2016) meneliti “Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli: Kajian Analisis Wacana”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli adalah gaya bahasa sederhana, metafora, personifikasi, ironi, dan sarkasme. Meskipun tegas dan cenderung ceplis-ceplus, kritikan Rizal Ramli masih dalam batas kesantunan. Penelitian ini menemukan struktur lengkap, struktur tidak lengkap dan terbalik serta penanda lingual kritik yang berbeda setiap di wacana kritik. Ungkapan kritiknya juga disajikan menggunakan bahasa yang halus dan santun.

Sariah (2018) meneliti ”Ekspresi Kritik Melalui Disfemisme Pada Pemberitaan Kasus Setya Novanto di Media Massa Daring”. Hasilnya ditemukan ekspresi kritik melalui disfemisme di media massa daring cenderung berkonotasi negatif, yaitu ‘tidak baik’, ‘tidak disukai’, dan ‘tidak dihormati’. Disfemisme melebihi sesuatu atau hiperbola paling banyak ditemukan dalam data, tetapi tetap mengekspresikan kritik untuk menghujat dan menjatuhkan. Penelitian ini menemukan ungkapan-ungkapan kritik yang menggunakan bahasa yang halus dan santun.

4 PENUTUP

Penelitian ini mendeskripsikan struktur wacana kritik dan penanda lingual kritik yang ada dalam bahasa Indonesia khususnya dalam buku *Celotah-celoteh* serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar. Penelitian ini menggunakan analisis wacana superstruktur untuk menentukan komponen penyusun wacana kritik. Hasil penelitian ini menemukan wacana kritik yang berstruktur lengkap, tidak lengkap, dan terbalik. Wacana kritik memiliki penanda lingual kritik masing-masing yang berwujud klausa,

kalimat dan paragraf yang disajikan menggunakan kalimat langsung dan tidak langsung serta disajikan dengan bahasa yang halus dan santun. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas IX terkait materi teks tanggapan kritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Dadang S. 2018. "Bahasa Kritik Mochtar Lubis: Analisis Wacana Kritik Tajuk Rencana Korupsi pada Harian *Indonesia Raya* (1966-1974)". *Jurnal Arkhais* 9, (1): 1-11.
- Baryadi, Isodarus Praptomo. 2017. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks". *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 11 (1): 1-11.
- Breeze, Ruth. 2011. "Critical Discourse Analysis and Its Critics". *Journal Pragmatics*, 21(4): 493-525
- Depdiknas. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kusno, Ali. 2016. "Karakteristik Gaya Bahasa Kritikan Rizal Ramli: Kajian Analisis Wacana". *Jurnal Aksara*, 28 (2): 197-212. ISSN 0854-3283.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Padang: Akademia.
- Mangiri, Stanley Golikumo . 2013. "Criticism of Visual Expressions: The Meta-Cognitive Perspective". *Journal of African Studies*. 2 (1): 89-97.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sariah. 2018. "Ekspresi Kritik Melalui Disfemisme Pada Pemberitaan Kasus Setya Novanto di Media Massa Daring". *Jurnal Metalingua*, 16 (1): 79-93.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.